

**MEMBANGUN INTEGRITAS PESERTA DIDIK  
MELALUI KONSEP PENDIDIKAN ABAD-XXI PADA KURIKULUM 2013  
DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Oleh

**Dr. Irena Novarlia, M.Pd  
(SMP Negeri 1 Cimalaka)**

**A. PENGANTAR**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap peserta didik terutama dalam membangun integritas, yang ditunjukkan dengan dimilikinya kekuatan; spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Karena itu, diperlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah tetapi semua pihak baik guru, maupun orangtua untuk bertanggung jawab membangun integritas sebagai dasar utama dalam menghadapi percaturan pada abad-XXI dengan segala dampak yang menyertainya. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara.

Pernyataan tersebut menunjukkan arti penting pembelajaran dalam proses pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama dalam upaya membangun integritas. Karena pada abad-XXI, seiring dengan semakin bertautnya ilmu dan teknologi, peserta didik akan dihadapkan pada suatu kesadaran bahwa dunia ini terbuka tanpa batas, tidak ada tempat tanpa kompetensi. Sebagaimana pernyataan Giddens (1990:138), “melukiskan dunia dalam keadaan tunggang langgang

(*runaway world*) dengan memakai metafor *juggernaut* (sebuah truk besar) yang lepas kendali”. Metafor ini, dengan tepat menggambarkan situasi dunia yang menakutkan sehingga mendorong suasana di mana tidak ada lagi perlindungan dari serbuan, tidak ada pegangan baku, dan semua orang merasa yakin akan pilihannya sendiri. Krisis integritas pun mulai ditemukan, pemimpin yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi peserta didik namun memberi contoh yang bersipat *hipocrisy* dengan bersikap tidak jujur, lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok dan golongan serta cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Hal tersebut, menempatkan kualitas penduduk Indonesia pada tahun 2015 berdasarkan indeks pembangunan manusia UNDP (Farhana, 2015:1). “dari 188 negara di dunia yang diamati, Negara Indonesia dengan jumlah sekitar 255 juta penduduk berada di peringkat ke-110”.

Saat ini, konsep pendidikan abad-XXI telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum 2013 di tingkat sekolah menengah pertama. Konsep tersebut menurut BSNP (2010:44) meliputi; *21st century skills*, *scientific approach* dan *authentic assessment*. Melalui konsep tersebut, diharapkan dapat membentuk integritas peserta didik yang kuat dalam berpikir dan berkomunikasi secara jujur, arif serta bijaksana untuk menyelesaikan segala bentuk masalah dengan penuh tanggungjawab.

Secara psikologis, peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama menurut Piaget (1971:22) berada pada tahap “perkembangan operasional formal”. Tahap tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu berfikir logis tanpa kehadiran benda konkrit, tetapi kemampuan untuk berfikir abstrak masih belum dapat berkembang dengan baik, sehingga upaya membangun integritas masih sangat dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, karya tulis ini akan memfokuskan pada upaya membangun integritas peserta didik melalui konsep pendidikan abad-XXI pada kurikulum 2013 di tingkat sekolah menengah pertama.

## B. MASALAH

Kebutuhan untuk membangun integritas dalam pembelajaran saat ini, secara idealitas dan realitas berhubungan dengan perkembangan teori dan praktiknya di kelas. Berkaitan pula dengan bagaimana proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut, di dorong oleh berbagai fakta yang menunjukkan bahwa lemahnya integritas adalah salah satu kunci kegagalan peserta didik dalam menghadapi abad-XXI. Membangun integritas peserta didik sangat penting untuk bekal menjadi seorang pemimpin yang sangat tangguh. Karena, jatuh bangun Negara Indonesia di masa yang akan datang tergantung pada pemimpinnya.

Saat ini, Negara Indonesia kekurangan stok pemimpin yang memiliki integritas kuat, terdidik dan handal serta bukan pemimpin dengan sipat *hipocrisy* untuk mengelola asset kekayaan yang melimpah. Jargon Negara Indonesia adalah "bangsa yang besar", memang benar adanya. Indonesia kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Tetapi, semua itu belum dapat menjamin Indonesia mencapai tahap *gemah ripah loh jinawi*. Masih banyak ditemukan kemiskinan, kelaparan dan terutama permasalahan korupsi. Berdasarkan data KPK (2016:1), jumlah tindak pidana korupsi yang terjadi dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Profesi/Jabatan

Jabatan	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Anggota DPR dan DPRD	27	5	16	8	9	19	20	121
Kepala Lembaga/Kementerian	2	0	1	4	9	3	1	24
Duta Besar	1	0	0	0	0	0	0	4
Komisioner	0	0	0	0	0	0	0	7
Gubernur	1	0	0	2	3	3	1	17
Walikota/Bupati dan Wakil	4	3	3	3	12	4	1	50
Eselon I / II / III	12	15	8	7	2	7	7	130
Hakim	1	2	2	3	2	3	1	14
Swasta	8	10	16	24	16	18	18	146
Lainnya	9	3	3	8	8	5	17	70
Jumlah Keseluruhan	65	38	49	59	61	62	66	583

Sumber : <http://acch.kpk.go.id> (2016:1)

Tabel tersebut menunjukkan, tindak pidana korupsi berdasarkan profesi/jabatan per 31 Agustus 2016, KPK menangkap pelaku korupsi yang terdiri dari swasta sebanyak 18 orang, Anggota DPR/DPRD sebanyak 20 orang, Eselon I, II, III sebanyak 7 orang, dan lain-lain 17 orang. Sementara itu, Lembaga *Transparency International* (Tempo, 2015:1) merilis data indeks persepsi korupsi, bahwa “Negara Indonesia pada tahun 2015, dari 168 negara yang diamati, menempati peringkat ke 88 dan berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand”. Hal tersebut, mendorong Negara Indonesia mengalami krisis integritas akibat proses pembusukan dari dalam unsur-unsur negara sendiri.

Keterpurukan para pemimpin akibat korupsi tersebut, sangat berpengaruh terhadap integritas peserta didik terutama di tingkat sekolah menengah pertama sebagai salah satu generasi penerus bangsa Indonesia. Hasil survey terhadap melemahnya integritas, ditunjukkan dengan karakter yang kurang baik terutama sebagai akibat arus informasi dan teknologi. Peserta didik memiliki anggapan bahwa apa yang mereka lihat dan dengar adalah sebuah perilaku yang tidak salah untuk mereka tirukan dan akhirnya dalam proses pembelajaran muncul beberapa perilaku seperti; kurang menghormati guru, cenderung berani membantah, tugas dikerjakan dengan menggerutu bahkan tidak memiliki rasa malu apabila sama sekali tidak mengerjakan. Memiliki rasa tidak takut apabila dinasehati, cenderung menantang. Sebagian peserta didik pun dalam proses pembelajaran lebih berorientasi pada kuantitas bukan kualitas, bahkan cara yang digunakan seringkali tidak jujur, salah satunya dengan mencontek sehingga integritas mulai hancur demi sebuah nilai.

Integritas menjadi sebuah nilai yang mahal dan jarang dimiliki. Sangatlah mudah untuk memotivasi peserta didik memiliki kekayaan materi dan kemewahan hidup yang luar biasa. Tetapi, sangatlah tidak mudah memotivasi peserta didik untuk memiliki integritas yang konsisten di dalam karakter, kepribadian, sikap, dan perilaku diri. Hal tersebut, berbanding terbalik dengan perilaku peserta didik tingkat sekolah

menengah pertama di abad-XX, yang mana lebih patuh dan hormat serta senantiasa menjaga kesopanannya terhadap guru. Apabila dinasehati, mendengarkan dengan seksama dan menganggap hukuman dari guru adalah pelajaran serta konsekuensi dari sebuah kesalahan.

Kemiskinan integritas peserta didik adalah salah satu hal yang paling berbahaya dalam kehidupan. Karena, akan mendorong tumbuhnya sipat serakah dan tamak. Dengan demikian, membangun integritas peserta didik mutlak harus dilakukan. Bangunan akan bagus, kokoh, megah, karena memiliki pondasi. Peserta didik adalah salah satu pondasi majunya Negara Indonesia di masa yang akan datang. Sehingga, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan menjadi nilai utama tantangan pendidikan abad-XXI dalam membangun integritas peserta didik terutama di tingkat sekolah menengah pertama agar tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat tercapai.

## **C. PEMBAHASAN DAN SOLUSI**

### **1. PEMBAHASAN**

Membangun integritas peserta didik di tingkat sekolah pertama saat ini membutuhkan keberanian, keikhlasan, ketegasan, pengorbanan, dan keyakinan untuk menjalankannya dengan totalitas, seiring dengan arus informasi dan teknologi serta segala dampak yang menyertainya. Gostick & Telford (2006:13-14) menyatakan "integritas adalah ketaatan yang kuat pada sebuah kode, khususnya nilai moral atau nilai artistik tertentu". Dengan demikian, Integritas dilihat sebagai sikap mental kejiwaan yang selalu konsisten dalam menjalankan kehidupan.

Guru sebenarnya telah memahami arti penting membangun integritas peserta didik, namun kurang mengadakan penataan terhadap potensi dan sumber daya dalam mencapai tujuannya. Kondisi tersebut,

tidak memberdayakan peserta didik dalam membangun integritas, padahal seharusnya belajar bukan hanya “*what to learn*” melainkan “*how to learn*”. Sesuai dengan empat pilar pendidikan universal yang dicanangkan UNESCO (Budimansyah, 2002: 4) yakni “*learning to do, learning to know, learning to be, dan learning to live together*”. Dengan demikian, upaya membangun integritas peserta didik bukan hanya sebatas wacana tetapi harus diapresiasi secara serius oleh para gurunya. Karena, membangun integritas mutlak diperlukan dalam kerangka pembangunan nasional. Sebagaimana pernyataan Suseno (2000:221-222), bahwa.

Integritas terjadi ketika implementasi tindakan yang dilakukan seseorang konsisten dengan prinsip moral yang digunakan sebagai pegangan dalam membuat keputusan di tahap penalaran etis yang di dalamnya kesadaran moral berperan secara dominan. Moral tidak ditentukan perasaan, melainkan oleh kemampuan intelektual, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengerti sesuatu secara rasional.

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa integritas menuntut guru untuk dapat memotivasi peserta didik menegakkan harga diri dan rasa hormat yang tercipta dari sikap dan perilaku. Konsisten dan tegas sesuai nilai-nilai moralitas yang bersipat universal sehingga tidak akan pernah mau berkompromi dalam menegakkan kebenaran, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan dapat menjadi daya dorong peserta didik untuk bersikap dan berperilaku dengan baik. Lebih lanjut Sumaatmadja (2003:28-35), menyatakan bahwa dasar mental pembentuk sikap meliputi; “dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), minat (*sense of interest*), dorongan ingin melihat kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan ingin menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (*sense of discovery*)”. Hal tersebut, akan berpengaruh terhadap karakter peserta didik untuk membangun integritas dengan menjadi sangat tekun, rajin, ulet, disiplin, berani, berjuang, tidak pernah menyerah, jujur, bertanggung jawab, dan berjiwa kesatria mempertanggung jawabkan semua perbuatan dan tindakan tanpa rasa takut.

Realitas menunjukkan, bahwa karakter integritas mungkin sudah tertanam kuat pada diri peserta didik. Namun, dalam berinteraksi mungkin harus berhadapan dengan peserta didik yang tidak memiliki integritas. Apabila, posisinya lebih kuat, maka dapat bersikap tegas untuk menjaga integritas dalam setiap tindakan. Sebaliknya, apabila posisi dari peserta didik lainnya yang tidak jujur lebih kuat maka akan berada dalam posisi yang lemah untuk menjaga integritas. Dilema pasti selalu ada dan akan lebih banyak risiko yang terjadi jika harus mengorbankan integritas, itulah tantangan terberat guru dimana keselarasan antara keyakinan diuji dalam membangun integritas peserta didik.

Integritas akan menjadi penuntun peserta didik untuk tetap konsisten di dalam setiap perkataan maupun perbuatan yang harus dimulai dari niat untuk patuh terhadap prinsip-prinsip moral dan etika. Karena, kepatuhan akan membentuk kebiasaan dan kebiasaan akan membentuk karakter moral. Apabila, perilaku sudah sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan membentuk kebiasaan, maka dilihat atau tidak peserta didik akan bertindak sesuai integritas. Membangun integritas peserta didik memerlukan komitmen, niat suci, dan pengetahuan untuk terus-menerus meningkatkan standar dan kualitas diri. Karena itu, integritas bukanlah hal instan tetapi harus dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus. Sehingga, pada akhirnya peserta didik mendapat keyakinan bahwa integritas adalah sesuatu yang dapat mendatangkan hal positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

## **2. SOLUSI**

Saat ini, proses pembelajaran dalam praktiknya masih memiliki beberapa kelemahan sehingga dianggap sangat menjemukan, akibat dari penyajian yang bersifat ekspositori dan pada akhirnya mendorong peserta didik cenderung bersikap pasif serta hanya menerima informasi karena kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan pandangan Fromm (1976:XXIV), yang menyatakan bahwa.

Kodrat manusia bukanlah sekumpulan potensi yang hanya sekedar menerima apa yang di dapat dari lingkungan, tetapi terdapat dorongan eksistensial yang terdiri atas dorongan produktif dan non-produktif. Dorongan produktif identik dengan sikap cinta akan kehidupan yang berakar, sedangkan dorongan non-produktif identik dengan sikap *destruktif-nekrofilik* yang dicerminkan oleh sikap reseptif, eksploitatif, menimbun serta karakter pasar. Dorongan eksistensial produktif dan nonproduktif tersebut berakar dalam orientasi hidup manusia *to have (the mode of having)* dan *to be (the mode of being)*.

Mengantisipasi hal tersebut, pendidikan abad-XXI merupakan upaya sadar untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik dalam membangun integritas yang secara kodrati teraktualisasi melalui suatu kompetensi, mencakup seluruh domain kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mampu mengambil keputusan atas berbagai masalah yang dihadapinya, terutama pilihan orientasi hidup antara *sense of being* dan *sense of having*. Integritas pada hakikatnya dapat dikembangkan dengan cara menggali, menumbuhkan, dan memberikan motivasi secara optimal melalui proses pembelajaran yang tepat.

Pendidikan nasional Abad-XXI mengemukakan, paradigma pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang peserta didik untuk datang ke sekolah karena senang, bukan terpaksa. Karena, pendidikan nasional abad-XXI (BSNP, 2010: 39), bertujuan.

Mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

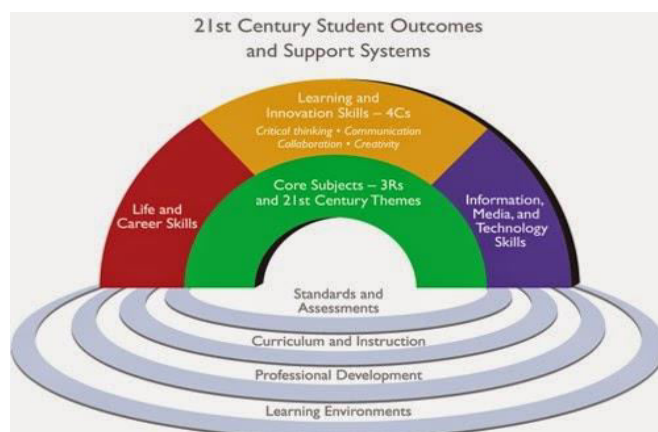
Terkait dengan hal tersebut, tiga konsep pendidikan abad-XXI telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru termasuk untuk tingkat sekolah menengah pertama. Ketiga konsep tersebut adalah *21st century skills*, *scientific approach* dan *authentic assessment*.



Konsep pertama pendidikan abad-XXI adalah *21st century skills* yang diadaptasi dari pernyataan Trilling dan Fadel (2009:45-84), meliputi.

- a. *Life and career skills, life and Career skills* meliputi *Flexibility and Adaptability, Initiative and Self-Direction, Social and Cross-Cultural Interaction, Productivity and Accountability, Leadership and Responsibility*.
- b. *Learning and innovation skills*, meliputi *Critical Thinking and Problem Solving, Communication and Collaboration, Creativity and Innovation*.
- c. *Information media and technology skills*, meliputi *information literacy, media literacy Information and Communication Technology literacy*.

Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi *21st century knowledge-skills rainbow*. *Core subject 3R*, dalam konteks pendidikan, adalah singkatan dari *reading, writing* dan *(a)rithmetic*, diambil lafal "R" yang kuat dari setiap kata. Subjek *reading* dan *writing*, memunculkan gagasan pendidikan modern yaitu literasi yang digunakan sebagai pembelajaran untuk memahami gagasan melalui media kata-kata. Subjek aritmatik memunculkan pendidikan modern yang berkaitan dengan angka yang artinya dapat memahami angka melalui matematika sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 1. Hasil Pendidikan Abad-XXI & Sistem Pendukung**  
Sumber:<http://www.p21.org> (2010:8)

Gambar tersebut menunjukkan, standar yang diperlukan untuk memastikan peserta didik memiliki penguasaan keterampilan dan pengetahuan pada abad-XXI meliputi; standarisasi penilaian, kurikulum,

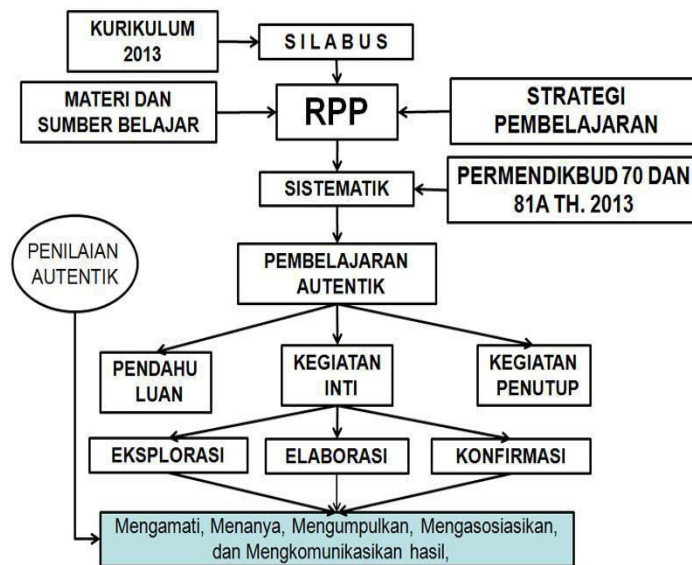
pengembangan profesionalisme pendidik, dan pembelajaran inovatif. Konsep 3R tersebut, ekuivalen dengan keterampilan fungsional literasi, numerasi dan ICT yang ditemukan pada sistem pendidikan modern saat ini. Lebih lanjut menurut BSNP (2010:44-45) berdasarkan “*21<sup>st</sup> Century Partnership Learning Framework*”, terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad-XXI, yaitu “berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama, mencipta dan membaharui, belajar kontekstual, informasi dan literasi media”

Konsep kedua, *scientific approach* diadaptasi oleh Dyer, et al. (2009:3-6) dari konsep *Inovator’s DNA* yang dikemas secara berurutan, menjadi “mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membuat jejaring (*networking*)”. Namun, pada pelaksanaannya dapat dimulai dari tahapan manapun, ketika peserta didik sudah mencapai pemahaman tentang proses inovasi secara koheren.

Konsep ketiga, *authentic assessment* adalah pengukuran yang bermakna atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *authentic assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Menurut Wiyono dan Sunarni (2009: 41), bahwa.

Penilaian *authentic* menunjukkan tugas-tugas peserta didik yang bermakna bagi kehidupan yang memiliki nilai kesepadanan baik dalam konteks internal maupun konteks eksternal. Konteks internal mengacu pada proses pembelajaran di kelas, dan konteks eksternal mengacu pada kehidupan nyata.

Hal tersebut, mendorong guru untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Aplikasi pendekatan *saintifik* dan penilaian *authentic* pada strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan; *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based Learning*. Lebih lanjut, pembelajaran di kelas harus dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Alur Penyusunan RPP**

Sumber: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdikbud (2013:12)

Kurikulum 2013 menciptakan keseimbangan antara pengembangan keterampilan kognitif (*soft skills*) dan keterampilan fisik (*hard skills*). Selanjutnya, konsep pendidikan abad-XXI dioperasionalkan menjadi struktur kurikulum yang memuat kelompok mata pelajaran umum (A), terdiri dari; pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan bahasa Inggris ditujukan untuk mencapai kompetensi *learning and innovation skills* dan *technology and information media skills*. Sedangkan kelompok mata pelajaran umum (B), terdiri dari; seni budaya, PJOK, dan prakarya ditujukan untuk mencapai kompetensi *life and career skills*. Seluruh mata pelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama merupakan turunan dari *core subject 3R* sesuai Permendikbud nomor 58 Tahun 2014. Struktur kurikulum tersebut, merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem pembelajaran, salah satunya dalam upaya membangun integritas peserta didik. Terkait dengan perubahan paradigma pembelajaran, BNSP (2010:8-50) merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad-XXI, yaitu.

Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Dari satu arah menuju interaktif. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Dari abstrak menuju konteks dunia nyata. Dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke sehalu penjuru. Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Dari pemikiran faktual menuju kritis. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang; produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maupun Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 itu sendiri terdapat elemen utama yang mengalami perubahan, meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Ketika, peserta didik memiliki komitmen maka akan terbaca dan terbawa melalui aktivitas yang merujuk pada konsistensi antara tindakan dan nilai dalam membangun integritas. Sebagaimana dikemukakan Gea (2006:23) bahwa.

Orang yang memiliki integritas tidak mudah lepas kontrol atas berbagai tindakannya, terutama untuk hal yang memiliki dimensi etis (baik-buruk). Bertindak seakan-akan sedang diawasi, bukan saja oleh beberapa pasang mata tetapi juga oleh mata batinnya sendiri dan bahkan mata Tuhan yang merupakan hakim, senantiasa menjatuhkan penilaian pada dirinya dan yang dilakukannya.

Pandangan tersebut, memiliki muatan yang sederhana, namun implikasinya sangat besar bagi sebuah revolusi mental. Musuh dari kemajuan adalah diri sendiri. Bangsa Indonesia tidak akan maju apabila generasi mudanya cenderung dibiarkan lebih suka mengkritik apa yang dilakukan pemimpin daripada mengkritik dan memperbaiki diri sendiri. Jika peserta didik memiliki integritas yang tangguh, kelak akan menjadi

generasi penerus Negara Indonesia yang berwibawa dan dipercaya oleh masyarakat dunia. Dengan demikian, membangun integritas peserta didik yang ditunjukkan dengan dimilikinya karakter kekuatan; spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan merupakan sebuah kata “wajib” untuk menciptakan pemimpin Indonesia yang mampu bekerja sesuai dengan visi misinya di masa yang akan datang.

#### **D. KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS**

##### **1. KESIMPULAN**

Konsep pendidikan abad-XXI pada kurikulum 2013 di tingkat sekolah pertama yang meliputi *21st Century Skills*, *scientific approach* dan *authentic assessment* merupakan upaya sadar untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik dalam membangun integritas yang secara kodrati teraktualisasi melalui suatu kompetensi, mencakup seluruh domain kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga mampu mengambil keputusan atas berbagai masalah yang dihadapinya, terutama pilihan orientasi hidup antara *sense of being* dan *sense of having*. Integritas pada hakikatnya dapat dikembangkan dengan cara menggali, menumbuhkan, dan memberikan motivasi secara optimal melalui proses pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, pemahaman integritas dari sudut kata yang bermakna akan membebaskan peserta didik untuk menjadi diri yang utuh, tidak peduli apa yang akan datang kepada mereka. Sehingga apa yang peserta didik katakan dan lakukan sama, hasilnya konsisten dalam bersikap dan berperilaku.

Melalui pendidikan abad-XXI, setiap peserta didik akan diberikan pemahaman yang benar dalam membangun integritas. Jika hal tersebut, dilaksanakan, maka setiap tahunnya akan terdapat jutaan peserta didik yang dapat memahami arti penting kokohnya integritas. Peserta didik adalah generasi penerus yang perlu dijaga kesinambungan integritasnya di masa yang akan datang. Membangun nilai-nilai integritas melalui tiga

konsep pendidikan abad-XXI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang meliputi; *21st century skills*, *scientific approach* dan *authentic assessment* tidak boleh hanya dianggap slogan, tetapi harus benar-benar di implementasikan sehingga membawa dampak bagi perubahan mental peserta didik sebagai pemimpin Negara Indonesia di masa yang akan datang. Sesuai dengan salah satu agenda saat ini, yaitu; mengubah *mind set and culture set* dari kondisi sebelumnya yang belum *pro* terhadap *clean government and good governance*. Sehingga, peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama, mencipta dan membaharui, belajar kontekstual, menguasai informasi dan literasi media. Integritas peserta didik harus senantiasa di pegang teguh dalam tataran komitmen dan tidak boleh luntur karena godaan *pragmatism* dan *hedonism*. Dengan demikian, pendidikan abad-XXI harus senantiasa memberikan ruang bagi terbangunnya integritas dalam rangka menciptakan peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama yang tangguh dan luar biasa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam tujuan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## **2. HARAPAN PENULIS**

Sekolah menengah pertama yang menjadi fokus implementasi konsep pendidikan abad-XXI dalam upaya membangun integritas peserta didik merupakan lembaga formal penggalan kedua dari pendidikan dasar (sembilan tahun) yang memiliki tujuan khusus untuk meletakkan dasar dimilikinya kekuatan; spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri. Artinya, proses pembelajaran tidak boleh hanya memberikan bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja, melainkan mencakup proses pengembangan kemampuan secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terutama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Membangun integritas pun menjadi sangat penting dilakukan sebagai bekal dalam menjalani hidup secara konsisten, totalitas, dan bukan setengah-setengah. Sekali melakukan kompromi untuk melakukan hal yang tidak benar atau bersikap tidak jujur, maka kredibilitas akan menjadi hancur dan menjadi orang yang tidak dapat dipercaya. Sebuah pribahasa mengatakan “Kemarau setahun akan dihancurkan oleh hujan sehari”, artinya segala kebaikan akan runtuh dengan satu kali saja berbuat jahat. Integritas adalah sebuah nilai yang sangat suci. Ketika, karakter peserta didik berfondasikan integritas yang kuat, maka jiwa dan perilakunya menjadi sangat suci dan bertanggung jawab di dalam kejujuran yang penuh reputasi. Peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama sebagai generasi penerus bangsa Indonesia harus dapat menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Karena, pada dasarnya integritas adalah “satunya kata dengan perbuatan”

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*. Jakarta:BSNP.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Ganeshindo.
- Dyer, J.H et al. (2009). "The Innovator's DNA". in "Harvard Business Review". [Online]. Tersedia: <http://www.hbr.org>. [15 November 2016]
- Farhana. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*. [Online]. Tersedia: [www. Mirajnews.com](http://www.Mirajnews.com). [15 November 2016].
- Fromm, E. (1976). *To Have or to Be*. New York: Harper & Row.
- Gea,Antonius Atosökhi. (2006). *Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh Character Building*.Journal, Vol. 3 No. 1, Juli: 16-26.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Gostick & Telford. (2006). *The Integrity Advantage*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- KPK. (2016). *Tabel Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Profesi/Jabatan*. [Online]. Tersedia: <http://acch.kpk.go.id>. [15 November 2016].
- Lembaga *Transparency International*. (2015). *Ini Daftar Peringkat Korupsi Dunia*. [Online] tersedia: <http://m.tempo.co>. [15 November 2016].
- P21 Framework Definitions*. (2010). *21ST Century Knowledge and Skills In Educator Preparation*. [Online]. Tersedia: <http://www.p21.org>. [15 November 2016].

- Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*.
- Permendikbud nomor 58 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013*.
- Piaget, J. (1971). *Mental Imagery in Child*. New York: Basic Books.
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. (2013). *Alur Penyusunan RPP*. [Online]. Tersedia: <http://www.slideshare.net>. [15 November 2016]
- Sumaatmadja, N. (2003). "*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah*". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. No. 20 Tahun XI edisi Januari-Juni.
- Suseno, M. F. (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trilling dan Fadel. (2009). *21ST Century Skills*. San Francisco: Jossey-Bass
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wiyono & Sunarni. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **MEMBANGUN INTEGRITAS PESERTA DIDIK MELALUI KONSEP PENDIDIKAN ABAD-XXI PADA KURIKULUM 2013 DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA** ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Meyetujui dan mengesahkan  
Kepala SMPN 1 Cimalaka,



Drs. Eriand Sutarya, M.M.Pd  
NIP. 196607131986031005

Cimalaka, 16 November 2016  
Calon Peserta Simposium,



Dr. Irena Novaria, M.Pd  
NIP.198211232006042009